

BAB III

PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Pembahasan dalam bab III ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana kecantikan perempuan Korea direpresentasikan dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty* dengan cara menganalisis makna yang tersembunyi di balik teks. Teks di sini tidak hanya berupa teks tertulis namun juga teks dalam sinematografi atau teks dari segi visual juga teks dalam bentuk audio, berupa narasi dan dialog yang terdapat dalam drama.

Menggunakan metode analisis semiotik John Fiske (*The Codes of Television*) yang terdiri dari tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi, peneliti mencoba menganalisis teks yang ada pada drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*. Berikut penjelasan John Fiske dalam bukunya yang berjudul *Television Culture* tentang ketiga level tersebut, yaitu:

1. Realitas, jika di dalam bahasa tulisan terdapat dokumen, hasil wawancara dan transkrip. Sedangkan dalam film pada proses ini realitas dapat berupa penampilan, pakaian dan make up yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, *gesture*, ekspresi, dialog dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis.
2. Representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti, kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara.
3. Ideologi, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis oleh individu. Tahap

dimana semua elemen diorganisasikan dalam koheransi dan kode ideologi seperti, individualism, ras, kapitalisme, kelas, patriarki dan sebagainya (Fiske, 1987: 5).

Pemilihan gambar yang akan peneliti analisis mencakup keseluruhan aspek dalam film, seperti scene yang terdapat dalam potongan gambar dan aspek sinematografi. Melalui aspek-aspek tersebut akan dilakukan sebuah analisis oleh peneliti, dan akan menjadi sebuah hasil analisis yang menjadi temuan dari penelitian.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Bully dan Diskriminasi

Diskriminasi ialah suatu peristiwa yang biasa ditemui dalam kehidupan masyarakat, ini ditimbulkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan masyarakat atau individu lain (Basariadi, 2017). Diskriminasi merupakan perilaku yang dihasilkan oleh *stereotype* atau prasangka, lalu ditunjukkan dalam tindakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak, baik bersifat fisik maupun sosial dengan kelompok tertentu. Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang mungkin bersifat institusional (melalui aturan dan organisasi tertentu) dan juga melalui hubungan antarpribadi (Liliweri, 1994: 93).

Sedangkan *bullying* adalah pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan menjadikan orang lain merasa tidak nyaman atas dasar perbedaan ras, penampilan, budaya, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan popularitas, mendapatkan perhatian atau membuat orang lain menjadi takut yang terjadi secara berulang-ulang (British Columbia Guidelines dalam Djamal, 2016: 77).

Pada dasarnya diskriminasi dan *bullying* memiliki keterkaitan, *bullying* adalah salah satu bagian dari diskriminasi ketika seseorang dikucilkan dari pergaulan kemudian orang tersebut tak hanya mendapatkan pengucilan dari lingkungan sosialnya melainkan juga kekerasan baik itu verbal maupun non verbal, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung maka diskriminasi tersebut telah merambah kerana buli. Efek yang ditimbulkan dari perbuatan buli dan diskriminasi sama-sama menimbulkan luka bagi korbannya. Luka yang disebabkan oleh diskriminasi dan bully tidak hanya luka fisik dan materi saja namun juga luka mental dan psikologis, yang mampu membuat korbannya mengalami stres berkepanjangan. Tak jarang korban dari diskriminasi dan *bully* yang melakukan aksi bunuh diri karena tidak tahan hidup dibawah tekanan.

Aksi *bully* dan juga diskriminasi bukanlah suatu hal yang baru di Korea Selatan, pada tahun 2017 terdapat aksi *bully* yang dilakukan oleh siswi smp kepada siswi smp lainnya dikarenakan masalah cinta. Penganiayaan yang dilakukan oleh 5 siswi smp kepada seorang siswi smp ini berujung tragis dan menyebabkan korban mengalami luka yang cukup parah. Disamping itu kasus diskriminasi terlebih ketika bersangkutan dengan ras kerap terjadi di Korea Selatan, beberapa *idol* yang memiliki darah campuran, atau yang bukan berasal dari Korea Selatan mengalami aksi *diskriminasi* serta *bully* dari para *netizen* Korea.

Drama *My ID Is Gangnam Beauty* adalah salah satu drama yang mengangkat isu sensitif, yakni masalah operasi plastik dan kecantikan. Isu sensitif yang diangkat kemudian merajuk kepada *scene-scene* yang juga menghadirkan isu-isu diskriminasi serta tindakan *bully*. Drama ini berpusat pada kisah seorang mahasiswi bernama Kang Mi-Rae yang menjalani hidup sulit karena wajahnya yang dianggap tidak cantik. Karena hal

inilah Kang Mi-Rae kerap dikucilkan dan juga mendapatkan perlakuan yang semena-mena dari orang sekitarnya. Tekanan yang diterima Mi-Rae membuatnya pernah melakukan percobaan bunuh diri, beruntung saat ini ada yang menolong dan menasehatinya. Setelah lulus SMA Kang Mi-Rae memutuskan untuk menjalani operasi plastik karena Mi-Rae lelah bila harus dihidup di bawah tekanan orang-orang di sekitarnya. Dan setelah melakukan operasi kehidupan sosial Mi-Rae berangsur membaik, meskipun ada beberapa pihak yang tetap menghakiminya karena telah melakukan operasi plastik. Tak jarang Mi-Rae dipanggil dengan sebutan '*Gangnam Beauty*', sebutan bagi orang-orang yang melakukan operasi plastik. Dan ada juga yang memanggilnya dengan sebutan monster karena telah melakukan operasi pada wajahnya.



Gambar 3.1



Gambar 3.2



Gambar 3.3

(Gambar 3.1, 3.2, dan 3.3 adalah salah satu *scene* drama *My ID Is Gangnam Beauty* dalam episode 1, menampilkan *scene* Kang Mi-Rae kecil yang *bullied* oleh anak laki-laki dari sekolahnya)

Ketiga *frame* di atas merupakan cuplikan salah satu *scene* dari drama *My ID Is Gangnam Beauty* yang menampilkan adegan pembulian yang dilakukan oleh tiga anak laki-laki kepada seorang perempuan yang diketahui adalah Kang Mi-Rae kecil. Mi-Rae yang saat itu tengah bermain di taman sepulang sekolah dan sedang menikmati cemilannya tiba-tiba dilempari pesawat kertas oleh ketiga anak laki-laki itu, Mi Rae yang tidak menggubris kemudian kembali dilempari dengan *ice cream* yang memiliki ikon babi pada bungkusnya. Ketiga anak-anak kecil ini bermaksud untuk mengejek dan menyamakan Mi-Rae dengan salah satu binatang yakni babi, ketika Mi-Rae hendak mendatangi mereka ketika anak kecil itu mundur dan kabur.

Level **realitas** dari ketiga gambar di atas adalah *setting* tempat serta ekspresi. Tempat di sini adalah sebuah taman bermain seperti yang tampak pada **gambar 3.1** yakni, Mi Rae kecil yang sedang duduk di atas ayunan sendiri. Taman adalah salah satu tempat yang biasa digunakan oleh sekelompok anak untuk bermain sepulang sekolah. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa Mi-Rae adalah seorang anak yang kesepian. Umumnya anak kecil akan bermain bersama temannya di taman atau sepulang sekolah

sedangkan Mi-Rae kecil hanya sendiri bersama es yang diminumnya kala itu. Kemudian dari ekspresi yang ditampilkan oleh Mi-Rae saat setelah dilempari *ice cream* dengan karakter babi pada bungkusnya merasa heran, Mi-Rae menatap lurus ke arah ketiga bocah laki-laki itu seakan bertanya maksud dari perbuatan mereka, meskipun Mi-Rae tidak menanyakannya secara langsung. Sedangkan ekspresi dari ketiga bocah laki-laki yang ditampilkan pada **gambar 3.3** terlihat puas dengan tawa di wajah mereka.

Pada level **representasi** dari ketiga potongan gambar di atas adalah penggunaan teknik pengambilan gambar yang memadukan antara *medium shot* dan *close up*. **Gambar 3.2** menampilkan teknik pengambilan gambar *close up*, yakni kamera fokus pada objek *ice cream* yang dilemparkan oleh ketiga anak laki-laki untuk melihat makna dari *ice cream* tersebut. Dari sini penonton dapat melihat makna dari bungkus *ice cream* yang oleh ketiga bocah laki-laki. Kata babi yang seharusnya merupakan salah satu jenis hewan seringkali di artikan sebagai bentuk hinaan atau ejekan. Hal ini masuk dalam jenis *bully* kontak langsung verbal, karena memiliki tujuan menghina, mencela, serta merendahkan. Kemudian untuk **gambar 3.1** dan **gambar 3.3** menampilkan teknik *medium shot* untuk melihat bagaimana ekspresi serta emosi dari para pemain. Meskipun ekspresi yang ditunjukkan oleh pemain dari **gambar 3.1** dan pemain pada **gambar 3.3** terlihat kontras, yakni ekspresi bahagia dan ekspresi yang seakan memberikan ruang hampa, kosong, dan heran. Inilah yang menunjukkan keberadaan korban dan juga keberadaan dari pelaku. Seperti yang diketahui *bully* membuat seseorang merasa tidak nyaman, tidak ada korban *bully* yang merasa aman dan nyaman setelah mendapat perlakuan yang tidak adil.



Gambar 3.4



Gambar 3.5



Gambar 3.6



Gambar 3.7

(Gambar 3.4, 3.5, 3.6 dan 3.7 adalah salah satu *scene* drama *My ID Is Gangnam Beauty* dalam episode 1, menampilkan *scene* Kang Mi-Rae kecil yang *bully* dengan dikurung di dalam kamar mandi oleh anak laki-laki dari sekolahnya)

Selaras dengan pengertiannya aksi *bully* adalah suatu hal yang dilakukan secara berulang oleh pelaku terhadap korban demi mendapatkan kesenangan. Dua gambar di atas adalah potongan salah satu *scene* yang menunjukkan Mi-Rae kecil kembali di *bully* oleh ketiga bocah laki-laki yang kerap membulinya tempo hari. Kali ini pembulian tidak hanya berupa ejekan atau cemooh saja, namun juga buli yang bisa memberikan efek pada fisik, Mi-Rae dikurung oleh mereka di kamar mandi. Level *realitas* gambar di atas terletak pada ekspresi, tempat, *gesture* serta dialog yang terjadi antar pemain. Pada ekspresi kita dapat lebih raut wajah Mi-Rae yang tampak menahan air matanya karena tengah dikurung dalam kamar mandi. Sedangkan ekspresi bahagia ditunjukkan oleh bocah laki-laki yang seakan puas telah melakukan aksi *bully* terhadap Mirae. Kemudian pada akhirnya Mi-Rae menyerah dan terduduk sambil menahan isak tangis seperti yang ditampilkan pada **gambar 3.7** Sampai akhir ketiga bocah laki-laki yang mengurung Mi-Rae tidak membukakan pintu untuk Mi-Rae. Lokasi tempat Mi-Rae dikurung adalah toilet terlihat dari terdapatnya *closet* atau tempat pembuangan di dekat Mi-Rae saat ia terduduk pada **gambar 3.7**. Kemudian *gesture* yang ditunjukkan pada gambar, memberi bukti bahwa Mi-Rae adalah korban yang dikunci, karena Mi-Rae terus memukul pintu menggunakan kepalan tangannya berharap pintu terbuka, sedangkan *gesture* anak laki-laki yang memegang kain pel berusaha menahan ganggang pintu agar tidak terbuka. Selanjutnya dari dialog pada yang berlangsung pada *scene* di atas. Mi-Rae terus meohon agar mereka mau membukakan pintu, namun justru mendapat ejekan dari bocah laki-laki

yang mengurungnya. Dia mengatakan pernyataan yang mengandung unsur sarkasme yakni, Mi-Rae kuat jadi dia tentu bisa membuka sendiri.

Perilaku *bully* jelas merupakan tindakan yang salah, terlebih *bully* yang dilakukan tanpa alasan-alasan yang masuk akal. Seperti Kang Mi-Rae yang mendapat bulian karena tubuhnya yang gemuk. Dampak yang ditimbulkan dari perbuatan *bully* juga menjadi persoalan yang menghawatirkan, korban perilaku kekerasan akan mengalami perubahan keadaan mental yang tidak aman dan nyaman, harga diri rendah, dan kehilangan kemampuan normal tubuh atau bahkan sampai kematian (Djamaal , 2016: 79). Seperti Kang Mi-Rae yang kemudian memutuskan untuk tidak sarapan dan berlari kesekolahnya demi menurunkan berat badan. Mi-Rae berharap dia tidak akan menjadi korban *bully* lagi setelah tubuhnya tidak lagi gemuk. Mi-Rae mengira perubahan terbaik adalah dengan menjadi langsing. Mi-Rae juga meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah agar ia bisa di terima oleh lingkungan sosialnya.



Gambar 3.8



Gambar 3.9



Gambar 3.10

(Gambar 3.8, 3.9, 3.10 adalah salah satu *scene* drama *My ID Is Gangnam Beauty* dalam episode 1, menampilkan *scene* Kang Mi-Rae remaja yang ingin menyatakan cintanya pada temannya namun justru mendapatkan penolakan yang menyakitkan)

Merasa bahwa setelah mendapatkan tubuh yang langsing Kang Mi-Rae akan mendapatkan kehidupan yang normal seperti remaja pada umumnya nyatanya Kang Mi-Rae harus mengalami sekali lagi kekecewaan yang membuatnya depresi dan tertekan. Hal tersebut ditampilkan pada salah satu *scene* potongan gambar di atas. Pada level realitas yakni pada dialog tokoh antara Kang Mi-Rae dengan salah satu teman sekolahnya. Yeong Cheol. *Scene* ini terjadi pada menit ke 00.09.21.

(Percakapan antara Yeong Cheol dengan Mi-Rae saat Mi-Rae menyatakan perasaannya pada Yeong-Cheol)

Mi-Rae : Aku suka kamu.

Yeong Cheol : Apa ? Apa kamu sudah gila.

Mi-Rae : Kenapa ? Apa maksudmu ?

Yeong Cheol : Hei Kang Orc. Aku berbicara dengan mu Kang Orc. Apakah kamu tidak tau nama panggilan kamu ? Kamu orc kan ? Katakan pada ku cepat !

Mi-Rae : Yeong Cheol.

Yeong Cheol : Hei, Kang Orc. Aku akan membunuhmu bila kamu memberitahu orang lain bahwa kamu menyukaiku. Kamu lbih baik mnjaga rahasia.

Dialog di atas menunjukkan bagaimana Mi-Rae kembali mendapat Perlakuan *bullying* dari teman sekolahnya. Mi-Rae yang menyatakan prasaannya justru mendapat penolakan yang tragis. Bukan hanya mendapat penolakan Mi-Rae juga diberikan nama panggilan yang tak pantas yakni ‘Kang Orc’. Orc sendiri merupakan sejenis makhluk mitologi yang berwujud seperti monster. Mi-Rae di berikan julukan ‘Kang Orc’, di mana kata Kang diambil dari marga keluarga miliknya kemudian di belakangnya di ikuti dengan kata *orc* yang berarti monster. Tak hanya itu Mi-Rae diancam untuk tidak mengatakan pada siapaun bahwa ia menyukai Yeong-Cheol. Meskipun perasaan suka pada dasarnya adalah hak setiap orang, namun dikarenakan wajah Mi-Rae yang tidak cantik. Mi-Rae dilarang untuk memiliki perasaan suka, karena dianggap hanya akan membuat malu pada siapapun orang ang disukainya.

Menelisik pada level **representasi**, sudut pengambilan gambar yang dilakukan pada **gambar 3.9**, yakni posisi Yeong Cheol yang ditampilkan dari atas kepala hingga bahu, memakai teknik *medium shot* memiliki arti untuk menampilkan ekspresi Yeong-Cheol yang kesal dengan pernyataan cinta Mi-Rae. Sedangkan **gambar 3.10** yang menyorot langsung pada mata Mi-Rae dengan menggunakan teknik *extreme close up* dengan jelas menampilkan raut wajah sedih dan kecewa atau ucapan yang dilontarkan oleh Yeong-Cheol padanya. Suasana dalam *scene* yang diwarnai, warna ke *orange-*

orangenya harusnya menghasilkan *scene* yang harmonis, namun warna kuning-*orange* ini juga menampilkan kesedihan dan kecewa.

Wajah serta kecatikan memang menjadi problem yang *complex* saat ini. Diskriminasi yang dilakukan berdasarkan penampilan telah menjadi *concern* yang serius, karena dapat membawa dampak yang negatif baik bagi korban maupun bagi pelaku. Pelaku yang akan terus memiliki prasangka yang negatif dengan memberikan penilaian terhadap fisik seseorang yang mana hal tersebut tidak baik bagi kesehatan mental seseorang. Sedangkan korban akan mengalami penurunan kepercayaan diri dan rasa takut karena perlakuan yang diterimanya.

Keberadaan diskriminasi juga ditunjukkan dalam salah satu *scene* drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*. Ketika kampus Kang Mi-Rae mengadakan sebuah acara festival. Pelayan atau pramusaji yang bertugas pada *stand* mereka dipilih berdasarkan penampilan mereka. Perempuan yang dianggap cantik menjadi pelayan, sedangkan perempuan yang dianggap tidak cantik diminta untuk bekerja dalam bagian dapur. Pemilihan ini dipilih oleh para laki-laki, laki-laki lah yang menentukan standar cantik bagi para perempuan hingga layak untuk menjadi pramusaji dalam *stand* mereka. Tak hanya itu para mahasiswa laki-laki juga lah yang menentukan kostum apa yang akan dipakai oleh para perempuan. Menurut mereka kecantikan perempuan menjadi hal yang penting dan dianggap sebagai aset yang pas untuk mensukseskan *stand* festival yang akan dilaksanakan di kampus. Laki-laki juga menunjukkan superioritasnya dalam menentukan mana perempuan yang dianggap cantik. Para anggota perempuan setuju bahwa harusnya pramusaji dipilih berdasarkan relawan saja, bukan dipilih berdasarkan penampilan

mereka, namun pada akhirnya mereka setuju dengan usul yang disarankan oleh para laki-laki yakni memilih perempuan cantik sebagai pramusaji di *stand* mereka.



Gambar 3.11



Gambar 3.12

(Gambar 3.11 dan gambar 3.12 adalah percakapan Kang Mi-Rae dengan salah satu mahasiswi yang terlihat kecewa karena dia tidak bisa menjadi pramusaji dalam festival kampus)

Kekecewaan ditunjukkan oleh mahasiswi yang tidak bias menjadi pramusaji dikarekan wajahnya yang dia anggap kurang cantik. Anggapan ini tidak ada tanpa alasan, karena para mahasiswa laki-laki yang menentukan siapa saja perempuan yang dianggap cantik dan layak menjadi pramusaji. Pada level **realitas gambar 3.11** dan **gambar 3.12** ditunjukkan dengan dialog dan setting tempat. Setting tempat ditunjukkan bahwa percakapan terjadi di dalam kelas. Dapat dilihat dari *background* terdapat beberapa mahasiswa-mahasiswi yang tengah berlalu lalang dan beraktivitas di sekitar Mi-

Rae dan temannya. Kemudian dialog percakapan Mi-Rae dan seorang mahasiswi bernama Choi Jung Boon yang tengah mengungkapkan kekecewaannya karena tidak dapat menjadi pramusaji meskipun dia ingin.

(*Dialog antara Kang Mi-Rae dengan Jung Boon di dalam kelas*)

Choi Jung Boon : Mereka hanya ingin orang yang cantik untuk menjadi pramusaji. Dan saya tidak bisa, karena saya tidak cantik.

Kang Mi-Rae : (*menggeleng*)

Berdasarkan dialog di atas kekecewaan Jung Boon di sadari karena ketidakmampuan dirinya untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan. Dalam hal ini kita juga dapat melihat bahwa peran serta penilaian laki-laki menjadi hal yang penting bagi perempuan. Ketidakmampuan untuk melawan dan pasrah terhadap keadaan adalah apa yang dilakukan Jung Boon. Korea Selatan juga merupakan negara yang masih mengedepankan ideologi patriarki, dimana laki-laki berkuasa penuh atas perempuan. Segala hal menjadi benar apabila dipandang dari sudut pandang laki-laki termasuk dalam hal penampilan wanita. Maka, apa yang dikatakan Miranti (dalam Kurniawan, 2011)

“ide kecantikan berasal dari dominasi pria. Pria lah yang menginginkan kriteria kecantikan dan membuatnya dijadikan sebagai pedoman wanita adalah benar.”

Peran laki-laki dalam memberikan penilaian terhadap perempuan menjadi menjadi hal yang anggap penting. Kendati Korea Selatan masuk ke dalam jajaran Negara Asia yang tergolong maju, namun patriarki masih menjadi persoalan yang membuat adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan.

“Seperti negara Asia kebanyakan yang memiliki budaya patriarki yang sangat kuat, Korea pun tidak jauh berbeda, bahkan nyatanya budaya patriarki ini justru menjadi salah satu permasalahan sosial di Korea.

Melalui sebuah *survey* yang dilakukan oleh *Womenlink*, sebuah organisasi hak asasi perempuan di Korea, 9 dari 10 wanita di Korea berpikir bahwa wanita diperlakukan tidak sama seperti laki-laki.” (koreanfirst,2017).



Gambar 3.13



Gambar 3.14

(Gambar 3.13 dan 3.14 adalah salah satu *scene* drama *My ID Is Gangnam Beauty* Kang Mi-Rae dan teman-temannya yang bersiap untuk festival kampus)

Scene di atas menunjukkan bagaimana diskriminasi juga dialami perempuan ketika mereka dianggap tidak memiliki wajah yang cantik. Perempuan seolah ditempatkan pada dua golongan yang berbeda dan diurutkan berdasarkan penampilan serta wajah mereka. Bila melihat potongan gambar di atas, kita dapat melihat adanya kontradiksi pada **gambar 3.13** dan **gambar 3.14**. Menggunakan analisis *codes of television* milih John Fiske, level **realitas** pada 2 potongan gambar di atas adalah pada pakaian, *gesture* serta ekspresi. Pakaian yang dikenakan oleh kedua kelompok yang berada pada **gambar 3.13** serta **gambar 3.14** telah menunjukkan bentuk diskriminasi secara tidak langsung. Kelompok pelayan yang berada pada **gambar 2.13** mengenakan

seragam yang memang dibuat langsung untuk mereka, sedangkan kelompok koki hanya mengenakan pakaian biasa dalam menyambut festival kampus mereka. Kemudian dari segi ekspresi, **gambar 3.14** menunjukkan ekspresi kurang senang dengan pakaian para pelayan yang di desain oleh para laki-laki. Menurut mereka pakai itu terlalu terbuka dan sexy. Sedangkan kelompok pelayan juga menunjukkan raut wajah yang kurang nyaman dengan pakaian yang dikenakannya. *Gesture* yang ditunjukkan pada **gambar 2.11**, Kang Mi-Rae terlihat memegang rok nya, hal ini menunjukkan ketidaknyamanan Mi-Rae pada kostum yang dikenakannya. Begitu pula dengan salah seorang teman Mi-Rae yang menautkan kedua tangannya. Menautkan kedua tangan berarti ketidaknyamanan atau wujud perasaan khawatir.

Kemudian pada level **representasi**, **gambar 2.13** menggunakan teknik pengambilan gambar *medium long shot*, yakni memperlihatkan fisik manusia dari lutut sampai puncak kepala. Sedangkan **gambar 2.14** menggunakan teknik *medium shot* yakni fokus pada ekspresi dan *gesture* dari pemain. **Gambar 2.13** juga menggunakan teknik pengambilan gambar secara *Tilting (Up/Down)* Pergerakan kamera ke atas (*tilt up*) atau ke bawah (*tilt down*). Biasanya digunakan untuk melihat detail fisik seseorang dari ujung kaki hingga kepala atau sebaliknya. Detail ini diperuntukan untuk memperlihatkan tubuh ideal dari para pelayan, yakni Kang Mi-Rae bersama kedua temannya.

Perempuan cantik kerap mendapat kemudahan dalam pekerjaan juga ditampilkan dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty* disaat Hyun Soo A dan Choi Jung Boon sama-sama mencari pekerjaan paruh waktu, Hyun Soo A yang cantik langsung diterima dan dipekerjakan, sedangkan Jung Boon meskipun memiliki kualifikasi yang baik namun

calon bosnya justru meminta Jung Boon mengenalkan mahasiswi cantik seperti Soo A untuk dipekerjakan di barnya.



Gambar 3.15



Gambar 3.16



Gambar 3.17

(Gambar 3.15, 3.16, dan 3.17 menunjukkan saat Choi Jung Boon melakukan wawancara pekerjaan paruh waktu di sebuah bar)

Level realitas potongan *scene* di atas di tunjukkan pada dialog antara Choi Jung Boon dengan salah seorang pemilik bar di Korea Selatan. Percakapan terjadi pada menit 00.50.25.

(Percakapan wawancara kerja paruh waktu Choi Jung Boon dengan pemilik bar)

Choi Jung Boon : Aku sudah mendapatkan sertifikat kesehatanku. Aku bias mulai kerja segera !

Pemilik Bar : Sangat bagus, semuanya bagus, tapi dialek mu agak..(Karena Choi Jung Boon berasal dari Busen jadi dia berbicara menggunakan dialek)

Choi Jung Boon : Aku bias segera memperbaikinya.

Pemilik Bar : Tapi akan sulit untuk memperbaiki dialek.

Choi Jung Boon : Tidak, aku pandai dalam menggunakan aksen Seoul.

Pemilik Bar : Begini, apakah tidak ada perempuan cantik di Fakultasmu ?

Choi Jung Boon : Siapa ?

Pemilik Bar : Hyun Soo A.

Choi Jung Boon : Hyun Soo A ?

Pemilik Bar : Apakah dia tertarik untuk ekerja paruh waktu ?

Percakapan antara Choi Jung Boon dengan seorang pemilik bar saat ia hendak melakukan wawancara kerja paruh waktu adalah salah satu hal dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty* yang memperlihatkan bagaimana kecantikan menjadi penting bagi seorang perempuan. Kecantikan juga menjadi kualifikasi yang penting bagi seseorang dalam mencari perkerjan. Kemungkinan bila seorang perempuan cantik dapat lebih mudah mendapat pekerjaan diperlihatkan pada *scene* ini. Choi Jung Boon yang memiliki kualifikasi bagus serta memiliki sertifikat yang menunjukkan bahwa ia memiliki kesehatan yang baik tidak menjadi acuan bagi pemilik bar untuk mempekerjakannya, sebaliknya pemilik bar justru menanyakan perihal Hyun Soo A teman satu fakultas Jung Boon di departemen Kimia yang dinilai memiliki wajah cantik. *Scene* setelahnya dalah disaat

Hyun Soo A juga melakukan wawancara pekerjaan paruh waktu di sebuah *coffe shop*, saat melakukan wawancara Hyun Soo A tidak harus melakukan apapun agar dapat diterima kerja.



Gambar 3.18



Gambar 3.19

(Scene saat Soo A melakukan wawancara kerja)

Level realitas dari *scene* di atas dapat kita lihat dari dialog antar pemain, kostum, serta gesture yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam drama. Kostum yang digunakan Hyun Soo A kita dapat melihat bahwa Soo A menggunakan rok serta atasan kemeja. Rok mini menggambarkan sisi feminim arti seorang perempuan, perempuan yang menggunakan rok dianggap lebih aggun dibanding perempuan yang menggunakan celana. Pakaian, riasan wajah yang ditampilkan soso Hyun Soo A berbanding terbalik dengan

penampilan Choi Jung Boon yang menggunakan setelan baju kodok, dengan rambut yang dikuncir kuda, Jung Boon ditampilkan sebagai sosok perempuan yang cuek terhadap penampilannya, sedangkan Soo A ditampilkan secara garis besar sebagai sosok perempuan modus yang anggun. Kemudian dari *gesture* yang ditampilkan oleh para calon bos keduanya, pemilik bar tidak menampilkan senyumnya kepada Jung Boon saat berbicara, serta banyak menghela nafas. Menghela napas membantu menata ulang emosi. Menarik napas telah lama dikaitkan dengan emosi tertentu yang terus bervariasi dari waktu ke waktu. Misalnya, menghela napas bisa menurunkan emosi, mengungkapkan rasa rindu, sedih hingga putus asa (medcom.id,2016). Tidak sama dengan pemilik bar, pemilik *coffe shop* justru menampilkan senyuman diwajahnya ketika mewawancarai Soo A.

Perbedaan mencolok yang ditampilkan dari dua *scene* di atas memperlihatkan diskriminasi yang diterima perempuan dalam memperoleh pekerjaan, pelamar kini juga harus memperhatikan penampilannya agar bisa diterima dalam lingkungan kerja. Bagaimana penampilan penting dan laki-laki menjadi superior juga ditampilkan dalam 2 *scene* ini, kedua bos pemilik yang menyediakan lapangan pekerjaan adalah laki-laki, sedangkan perempuan ditampilkan sebagai calon pekerja. Selain itu yang menentukan bagaimana seorang perempuan berpenampilan menarik atau tidak juga dilihat dari sudut pandang laki-laki. Hal ini diperkuat dari dialog yang terjadi antara Hyun Soo A dengan pemilik *coffe shop* tersebut, di mana ketika Hyun Soo A mengatakan dia akan bekerja keras karena ini pertama kalinya melakukan pekerjaan paruh waktu, sang manager mengatakan bahwa Soo A tidak perlu bekerja keras, karena keberadaannya saja sudah cukup. Lain halnya dengan Jung Boon yang meski dia mengatakan akan bekerja keras,

sang pemilik bar tetap tidak mau mempekerjakan dia, karena menganggap penampilan Jung Boon kurang menarik.

Selanjutnya adalah level ketiga yakni level **ideologi**, level **ideologi** pada pembahasan *bully* dan diskriminasi yang adalah *Lookism* dan Patriarki. Tubuh merupakan titik pijak dan titik pandang terhadap dunia. Tubuh merupakan kondisi imanen perempuan, sebuah ranah in-it-self, sebuah kendala peperangan melawan tubuh, seolah selesai dan perempuan seakan menyatu dengan tubuhnya. Secara sosial, ia bukan hanya terbebaskan dari beban “apa kata orang”, melainkan juga dari kewajiban menjaga kelangsingan tubuh dan kecantikannya (Lie, 2005). Budaya patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Perempuan dijadikan objek seks, dikorbankan, dan dilumpuhkan (Lie, 2005:7). Dalam hal ini, tubuh perempuan adalah sebagai konstruksi sosial di mana situasi ini menunjukkan bahwa cara seseorang menilai dan menghayati tubuhnya dan tubuh orang lain sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Patriarki di ditampilkan dalam beberapa *scene* yang terdapat dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*, seperti *scene* ketika pemilihan pramusaji dalam acara festival kampus, diperlihatkan bagaimana para senior laki-laki yang memiliki peran menentukan siapa saja yang berhak menjadi pramusaji dan tidak mempedulikan bagaimana pendapat pihak perempuan. Selain memilih pramusaji untuk stand mereka juga menjadi orang yang menentukan kostum apa yang harus dipakai atau digunakan oleh para perempuan saat menjadi pelayan. Selain itu para lelaki juga memberikan standar-standar tertentu terhadap perempuan berdasarkan penampilan mereka, pada sebuah *scene* juga ditampilkan bagaimana mereka mengomentari bentuk tubuh, wajah, serta penampilan dari para mahasiswa perempuan. Patriarki, juga ditampilkan ketika Mi-Rae menyatakan cinta

kepada Yeong-Cheol. Yeong-Cheol ditampilkan sebagai sosok yang memegang kuasa atas pantas atau tidaknya Mi-Rae jatuh cinta, ketika seorang perempuan yang menurut penilaian laki-laki tidak menarik, maka mereka tidak diijinkan untuk jatuh cinta.

Selanjutnya ideologi *lookism*, *Lookism* ialah diskriminasi adalah *Lookism*. Ayto mengungkapkan bahwa *lookism* merupakan bentuk diskriminasi atas penampilan seseorang.

“Lookism is as ‘prejudice or discrimination on the grounds of appearance (i.e., uglies are done down and beautiful people get all the breaks)’ (Ayto, 1999: 485).”

Salah seorang psikolog Amerika terkemuka, Nancy Etcoff, dalam *“Survival of the Prettiest: The Science of Beauty (1999)”*, menyebut gejala *Lookism*. *Lookism* adalah teori yang menganggap bahwa bila lebih baik dalam penampilan anda, maka anda akan lebih sukseslah dalam kehidupan. Dalam abad diamana citra mendominasi persepsi, pikiran, dan juga penilaian kita akan penampilan wajah, kulit, atau tampang seseorang (Chaney dalam Susilo, 2008).

Lookism adalah sebuah diskriminasi dan prasangka yang sulit untuk dinilai dan diterangkan. Bagaimanapun penilaian berdasarkan penampilan seseorang tidak dapat terbantahkan terlebih ketika sudah berkaitan dengan ketertarikan seksual. Begitu pula dengan hal-hal lain yang tidak dapat dilakukan tanpa menilai penampilan seseorang. Karena itulah perlakuan diskriminasi atau ketidakadilan kerap muncul dalam sebuah lingkungan sosial.

“Prima facie, lookism may be difficult to see as a prejudice because judging people on the basis of how they look is in many areas of life an indisputable good. After all, much depends on our ability to make valid aesthetic judgments. The most obvious case is sexual attraction. As in nature, so in culture, romance, friendship, familial affiliation, imagination, art and major sectors of the economy are unthinkable

without judging by appearances. When and where lookism is triggered—that is, its economic sector or social context—determines whether it might result in unjust discrimination. What is ordinarily and unobjectionably exclusionary in a romantic situation, for example, might be unjust at work or at school, where lookism can be construed to pervert a natural impulse. What is otherwise normal may become abnormal.” (Cresap dan Tietje, 2005).

Lookism sebenarnya kerap terjadi disekitar kita, namun fenomenanya baru mendapat perhatian yang serius saat ini. Terlebih ketika beberapa riset telah dilakukan (Thaeras, 2011). Kasus *lookism* yang memiliki kaitan erat dengan bagaimana penampilan seseorang berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang juga telah menjadi permasalahan yang serius. Penampilan luar menjadi salah satu hal yang penting bagi gaya hidup. Hal-hal tampak akan menjadi lebih penting daripada substansi. Gaya dan penampilan menjadi lebih penting daripada fungsi. Gaya menggantikan substansi. Kulit akan mengalahkan isi. Pemasaran penampakan luar, penampilan, hal-hal yang bersifat permukaan atau kulit akan menjadi bisnis besar dalam gaya hidup. Para politisi, selebriti, artis pertunjukan, dan publik figur lainnya akan terus berusaha memanipulasi penampakan luar citra mereka (gaya hidup mereka) untuk merekayasa kesepakatan dan mendapatkan dukungan. Jadi, baik korporasi-korporasi, maupun para selebriti dan kelompok publik figur lainnya, seperti para politisi, berupaya memanipulasi citra mereka dengan cara yang menyanjungnyanjung dan menghindari publisitas yang merusak. Semua yang kita miliki akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle*). Semua orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ditonton. Ingin melihat tetapi sekaligus juga dilihat. Di sinilah gaya mulai menjadi modus keberadaan manusia modern:

“Kamu bergaya maka kamu ada! Kalau kamu tidak bergaya, siap-siaplah untuk dianggap tidak ada; diremehkan, diabaikan, atau mungkin

dilecehkan. Itulah sebabnya mungkin orang sekarang perlu bersolek atau berias diri.” (Chaney) dalam (Hendraningrum dan Susilo, 2008).

Lookism ditampilkan dalam beberapa *scene* drama *My ID Is Gangnam Beauty* seperti ketika Jung Boon ingin menjadi relawan pramusaji kampus namun tidak disetujui oleh anak laki-laki kampusnya karena menganggap penampilan Jung Boon tidak menarik, selanjutnya adalah *scene* ketika Jung Boon melamar pekerjaan, Jung Boon kembali menerima penolakan dari seorang pemilik bar, Karena menganggap tampilan Jung Boon tidak menarik. Sebaliknya Hyun Soo A seorang perempuan yang berparas cantik langsung diterima ditempat ia melakukan wawancara dikarenakan wajahnya yang cantik, hal ini diungkapkan sendiri oleh Hyun Soo A.

2. Krisis Kepercayaan Diri

Cantik serta memiliki bentuk tubuh yang ideal adalah dambaan setiap wanita. Masing-masing budaya memiliki kekhasan kecantikan yang ditunjukkan melalui ciri-ciri fisik dan nonfisik (Setiawan, 2004 : 361). Namun seiring dengan globalisasi turut mempengaruhi perspektif cantik dan bentuk tubuh melalui proses konstruksi budaya (Abdullah, 2006:138). Cantik sendiri sering dihubungkan dengan fisik yang dimiliki seorang perempuan. Berbagai cara dilakukan untuk mencapai cantik yang dianggap ideal, mulai dari perawatan hingga yang paling ekstrim dengan melakukan rangkaian bedah plastik atau operasi plastik. Upaya para perempuan sendiri untuk dapat terlihat cantik dipicu oleh dua faktor, yakni faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor eksternal di antaranya, pekerjaan, lingkungan, dan tuntutan dari orang di sekitar. Sedangkan faktor internal biasanya dipicu oleh gangguan secara psikologis, seperti, narsis dan juga Sindrom BDD (Body Dysmorphic Syndrome). Salah satu faktor yang membuat seorang perempuan mengalami gangguan psikologis adalah tekanan yang diberikan oleh orang-

orang disekar, juga bagaimana penilaian mereka terhadap seorang perempuan terkait penampilannya. Penilaian ini seringkali menimbulkan kekerasan verbal yang membuat korban mengalami luka secara mental atau psikologis. Salah satu dampak luka pada psikologis dan mental seorang perempuan ialah kurangnya rasa percaya diri. Menganggap bahwa tidak lebih baik daripada orang lain, menilai bahwa tidak lebih cantik dibanding perempuan lain adalah permasalahan yang kerap dialami perempuan. Hal ini juga ditunjukkan dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*. Dalam drama ini ditunjukkan bagaimana kesinambungan antara kecantikan dan rasa percaya diri. Semakin cantik seorang perempuan ia akan semakin disenangi oleh banyak pihak, mendapat banyak dukungan tentu akan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat, sebaliknya ketika perempuan mendapat perlakuan yang berbeda karena tampilannya ia akan mengalami penurunan rasa percaya diri.

Standar kecantikan membuat beberapa perempuan mengalami krisis kepercayaan diri. Kecantikan dianggap segalanya oleh beberapa pihak membuat orang berlomba-lomba untuk menjadi cantik dengan cara apapun. Dengan wajah cantik seorang perempuan akan lebih mudah diterima dalam lingkup sosial dan lingkungan kerjanya. Sebaliknya perempuan yang dianggap tidak cantik akan lebih susah untuk melakukan sesuatu dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kang Mi-Rae yang kerap mendapatkan perlakuan *Body shaming* dari teman-teman sekolahnya memutuskan untuk merubah bentuk tubuhnya yang gemuk menjadi langsing.



Gambar 3.20



Gambar 3.21



Gambar 3.22

(Gambar 3.20, 3.21, dan 3.22 adalah salah satu *scene* drama *My ID Is Gangnam Beauty* dalam episode 1, dimana ibu Kang Mi-Rae yang mengejar Kang Mi-Rae karena tidak mau menyantap sarapan paginya)

Ketiga frame di atas dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotik *The Codes of Television* John Fiske. Level **realitas** merupakan peristiwa yang ditandai

sebagai realitas seperti lingkungan, make up, ekspresi, dialog, dan sebagainya (Maulati & Prasetyo, 2017: 2113). Pada level realitas ini peneliti melihat dari segi *gesture*, akting, serta dialog dari pemain. **Gambar 3.20** hingga **gambar 3.22** diperlihatkan bagaimana Kang Mi-Rae terlihat berusaha menjauh dari sang ibu, dan tidak berusaha untuk menoleh kebelakang merupakan bentuk ketekunan niatnya untuk tidak melaksanakan sarapan pagi. Sarapan secara harfiah dimaksudkan untuk “buka puasa” (diambil dari kata bahasa inggrisnya, “break-fast”) dari semua jam yang Anda habiskan setelah tidur semalaman. Kebiasaan melewatkan waktu makan di pagi hari bisa memicu berbagai proses fisiologis — yang baik maupun yang buruk (Ajeng, 2017).

Kang Mi-Rae kecil yang bertubuh gemuk mengindahkan perintah ibunya untuk sarapan dipengaruhi oleh salah satu faktor yang kerap terjadi dan dialami oleh para perempuan yakni diet. Kang Mi-Rae merasa bahwa cara terbaik untuk menjadi cantik adalah dengan merubah bentuk tubuhnya menjadi langsing. Kekecewaan juga terlihat dari *gesture* tubuh sang ibu yang menempatkan salah sat tangnnya di pinggang. Ibu Kang Mi-Rae tidak habis pikir dengan pola pikir yang diambil putrinya demi menjadi cantik. Kemudian pada dialog dari *scene* Kang Mi-Rae bersama sang ibu pada episode 1 menit ke 00.08.07.

(Ibu Kang Mi-Rae yang tergesa-gesa mengejar putrinya karena tidak mau memakan sarapan paginya)

Ibu : Jangan pergi dengan perut kosong !

Kang Mi-Rae

(batin) : *Sampai saat itu aku berfikir aku bisa cantik. Karena ku dengar perubahan terbaik adalah menjadi cantik.*

Ibu : Kamu hanya akan bertambah gendut lagi !

Kang Mi-Rae beranggapan bahwa mengkonsumsi sarapan pagi hanya akan membuat tubuhnya semakin gemuk, dan pada akhirnya dia tidak dapat menjadi cantik. Karena cantik yang ideal adalah perempuan yang memiliki tubuh langsing. Beberapa orang memang melakukan sarapan pagi dikarenakan tengah menjalani proses penurunan berat badan. Walau sebenarnya sarapan adalah hal yang penting untuk dilakukan untuk menjaga metabolisme tubuh. Sebaliknya bila kita tidak melakukan sarapan maka kita akan kehilangan massa otot yang berakibat negatif bagi tubuh kita. Dalam sebuah penelitian dikatakan seseorang yang rutin sarapan justru memiliki tubuh lebih kurus dibanding seseorang yang tidak melakukan sarapan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dr Javier Gonzalez dari University of Bath,

"Ada banyak bukti observasi tentang konsumsi sarapan. Kita tahu bahwa orang-orang yang rutin sarapan justru cenderung lebih kurus dari orang lain," (Gonzalez dalam Anwar, 2017).

Hal ini sama dengan pendapat yang diutarakan ibu Kang Mi-Rae dalam dialognya "Kau hanya akan bertambah gemuk". Ungkapan ini sang ibu tujukan demi kebaikan sang putri. Ibu Kang Mi-Rae menolak keputusan anaknya yang melakukan diet dengan cara yang tidak sehat yakni melewatkan sarapannya. Keputusan kang Mi-Rae melakukan diet terlihat bukan keputusan yang mudah untuk dirinya. Menelisik dari *gesture* yang ditunjukkan Kang Mi-Rae pada **gambar 3.20, gambar 3.21, dan gambar 3.22**, Kang Mi-Rae terus menundukkan wajahnya dengan raut mata yang sedih. Menunjukkan bahwa dia tengah berada dalam tekanan dalam mengambil keputusannya. Selanjutnya level representasi pada **gambar 3.20**, dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar. Dengan menggunakan teknik *Medium Shot*, yakni *shot* yang memperlihatkan jarak fisik manusia dari pinggang sampai puncak kepala. Sehingga *gesture* dan ekspresi wajah sangat

nampak serta background tidak lagi menjadi dominan (Rajaq & Ispantoro, 2011:4). Medium Shot digunakan untuk menciptakan suasana harmonis dan terkesan lebih dekat antar pemain yang terlibat. John Fiske memberikan penjelasan yang sama seperti kalimat sebelumnya:

“Mid-shot, which brings the viewer into an intimate, comfortable relationship with the character on the screen”.

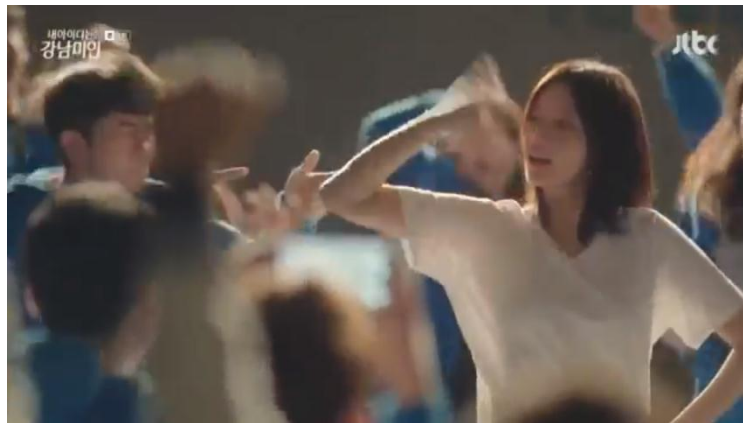
Melalui *shot* yang di tampilkan pada **gambar 3.20** dan **gambar 3.21** terlihat bagaimana raut wajah sedih dari tokoh Kang Mi-Rae kecil ketika berusaha pergi menjauh dari sang ibu, bila di perhatikan Mi-Rae nampak tidak bahagia dengan keputusan yang diambilnya. Hingga pada **gambar 3.22** pengambilan gambar masih pada teknik *medium shot* yang fokus pada tokoh Kang Mi-Rae untuk menggambarkan jelas ekspresinya. Dari segi pencahayaan pada 3 *frame* di atas, pencahayaan pada gambar cenderung ke arah kuning. Pencahayaan sendiri merupakan teknik yang digunakan untuk memperkuat perasaan dan emosi pemain dalam film. Manfaat warna dalam film mampu menciptakan *look* (nuansa) dan *mood* (suasana), serta memberikan bentuk tontonan baru terhadap masyarakat. Warna kuning dari *frame* di atas yang terdapat pada **gambar 3.20**, **3.21** dan **3.22** diciptakan sebagai simbolis penyampaian pesan atas pikiran yang dialami oleh tokoh dalam drama tersebut. Adegan tersebut menggambarkan perasaan depresi sehingga tokoh ingin lari dari tokoh lain dan tak ingin menatap mata lawan bicaranya dan memilih untuk berpaling.

Kendati telah merubah bentuk tubuhnya, Mi-Rae kembali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan saat duduk di bangku SMP. Mi-Rae kerap mendapat perlakuan diskriminasi dan *bully* dikarenakan wajahnya yang dianggap tidak cantik dan tidak seperti standar perempuan cantik Krea Selatan. Mi-Rae yang memiliki hobi menari juga

tidak berani melakukan tarian didepan umum dikarenakan takut mendapat komentar yang membuatnya sedih. Mi-Rae juga beranggapan bahwa dirinya tidak pantas menari karena tidak cantik. Karena hal inilah Mi-Rae kemudian hanya berani menari ketika ia tengah sendiri.



Gambar 3.23



Gambar 3.24

(Gambar 3.23 dan 3.24 adalah *scene* yang menunjukkan perbeda Mi-Rae yang menari ketika sebelum dan sesudah melakukan operasi plastik)

Kedua gambar di atas menunjukkan perbedaan bagaimana Mi-Rae mendapatkan rasa percaya dirinya setelah melakukan operasi plastik pada wajahnya gambar **3.23** menunjukkan Mi-Rae yang menari dalam kegelapan malam, sedangkan gambar **3.24** memperlihatkan bagaimana Mi-Rae menari dihadapan teman-teman kuliahnya. Level **realitas** pada *scene* ini ditunjukkan pada lingkungan dan *gesture* pemain. Lingkungan

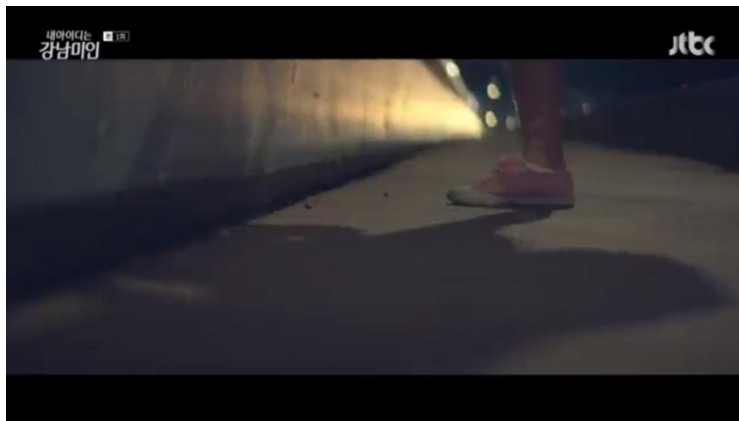
yang ditampilkan pada gambar **3.23** memperlihatkan Mi-Rae yang menari sendiri dalam kegelapan tanpa satu orang pun yang memperhatikan. Sebaliknya gambar **3.24** memperlihatkan Mi-Rae yang menari dalam kerumunan dan menampilkan wajah yang ceria. Level **representasi** gambar **3.23** di tunjukkan pada teknik pengambilan gambar serta pencahayaan. Teknik pengambilan gambar **3.23** adalah *Very Long Shot*, yakni *shot* yang telah memperlihatkan objek secara jelas bias diketahui jenis kelaminnya, namun masih memperlihatkan bagaimana lingkungan sekitar di mana objek berada, serta aktivitas apa yang tengah dilakukan objek. *Shot* ini memperlihatkan bagaimana Kang Mi-Rae menari dari kejauhan, meski tidak menampakkan wajahnya secara jelas, karena memang sutradara yang sengaja untuk tidak memperlihatkan wajah Kang Mi-Rae sebelum operasi plastik secara jelas, untuk menghindari pihak-pihak tertentu yang mungkin akan tersinggung. Berbanding terbalik dengan gambar **3.24**, yakni menggunakan teknik *medium shot*, yakni *shot* yang dapat menangkap ekspresi dari tokoh yang tengah berperan. **Gambar 3.24** Mi-Rae digambarkan tengah bersenang-senang dan tidak lagi merasa takut ketika harus tampil di tempat umum. Dari segi pencahayaan kedua gambar juga menampilkan 2 hal yang berlawanan. Gambar **3.23** ditampilkan dengan pencahayaan yang minim sedangkan gambar **3.24** menggunakan pencahayaan yang terang.

Keberadaan standar kecantikan di Korea Selatan juga kerap membuat para perempuan Korea mengalami depresi, hingga memutuskan untuk bunuh diri. Dikucilkan dari pergaulan, tidak mendapatkan hak yang sama seperti yang orang lain terima tentu akan membuat seseorang terluka dan tertekan. Kang Mi Rae yang sebagai sosok korban *bully* juga mengalami depresi, Mi-Rae merasa tidak memiliki seseorang untuk memberinya dukungan, meski saat mendapat *bully* Mi-Rae masih berada dalam usia yang

sangat muda. Hal ini lah yang memicu Mi-Rae hamper nekat melakukan aksi bunuh diri, meski pada akhirnya Mi-Rae ditolong oleh seseorang yang kebetulan melihat aksinya itu.



Gambar 3.25



Gambar 3.26

(*Scene* saat Mi-Rae mau melakukan aksi bunuh diri dengan melompat dari jembatan)

Level realitas dari gambar 3.25 dan gambar 3.26 dapat dilihat dari *gesture* serta pakaian yang dikenakan oleh pemain. *Gesture* pada gambar 3.25 ditunjukkan dengan keberaaan Mi-Rae yang menatap kejauhan sendiri disuatu tempat, kemudian dilanjutkan dengan aksinya yang mengangkat kakinya kesebuah jembatan dengan maksud melompat. Dari pakaian yang dikenakan Mi-Rae dia juga masih menggunakan seragam, yang mana seharusnya seorang siswa pulang sekolah biasanya segera ingin pulang kerumah, namun Mi-Raememutuskan untuk melakukan aksi bunuh bunuh diri. Tekanan yang diterima Mi-

Rae di sini dapat kita ketahui dari lingkungan sekolahnya, sedangkan menurut Mi-Rae lingkungan rumah tidak mampu membantunya untuk lepas dari tekanan itu. Ada kalanya seseorang mengalami kesepian meskipun berada dalam keramaian. Mi-Rae yang menatap kedepan dan memandang luas ke arah kota yang penuh dengan lampu-lampu menunjukkan bahwa ia tengah merasakan kesepian. Meskipun ia hidup bersama dengan banyak orang tapi Mi-Rae merasakan bahwa tidak ada yang peduli terhadapnya di dunia ini. **Level representasi** ditunjukkan dengan teknik pengambilan gambar *close up* pada gambar 3.26 yakni pada kaki Mi-Rae yang masih mengenakan sepatu sekolahnya dan menunjukkan pergerakan ketika kakinya melangkah dan mulai menaiki jembatan. Jembatan memang kerap dijadikan tempat aksi lompat untuk bunuh diri dalam sebuah film. Sepatu sekolah juga dijadikan simbol sebagai bunuh diri seorang anak. Sebuah kampanye dilakukan di Inggris dengan memajang sepatu sekolah George's Hall, Kota Liverpool itu mewakili banyaknya nyawa anak yang melayang akibat bunuh diri pada 2017. Sepatu sebagai simbol seorang anak yang tidak pulang kerumah (Rima, 2019). Sedangkan jembatan merupakan lokasi yang kerap dijadikan simbol lokasi bunuh diri.

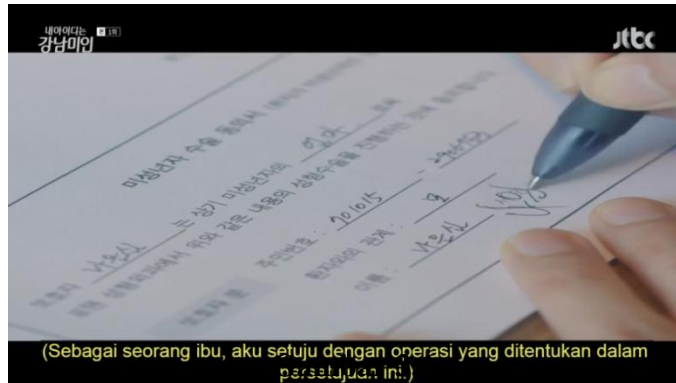
Bunuh diri seorang anak bisa dialami karena factor mental, depresi. Mi-Rae yang merupakan korban diskriminasi dan *Bully*. Mi-Rae yang terus mendapat tekanan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena terus mendapat perlakuan tidak adil dan semena-mena dari orang-orang disekelilingnya dikarena penampilannya. Karena hal inilah Mi-Rae yang kemudian terselamatkan dari aksi bunuh dirinya memutuskan untuk melakukan operasi plastik yang sebenarnya memiliki resiko, demi diterima oleh lingkungan sosialnya dan tidak lagi mendapatkan buli dan diskriminasi.



Gambar 3.27



Gambar 3.28



Gambar 3.29

(Gambar 3.27, 3.28, dan 3.29 adalah salah satu *scene* drama *My ID Is Gangnam Beauty* dalam episode 1, menampilkan *scene* percakapan ibu Kang Mi-Rae dengan dokter bdah plastik, serta tanda tangan persetujuan orang tua untuk operasi plastik anak)

Pada gambar yang berkesinambungan mulai dari **gambar 3.27**, **gambar 3.28**, serta **gambar 3.29** dapat kita lihat merupakan potongan *scene* yang diambil ketika Kang Mi-Rae didampingi oleh sang ibu Na Eun Shim melakukan tanda tangan persetujuan melakukan bedah plastik. Kang Mi-Rae masih harus di dampingi oleh sang ibu

mengingat usianya yang masih di bawah umur. Sehingga masih memerlukan dampingan dari orang tuana untuk persetujuan melakukan operasi plastik. Sebelum melakukan tanda tangan persetujuan bedah plastik. Sang dokter mengutarakan dulu beberapa kemungkinan yang akan dialami Kang Mi-Rae bila melakukan operasi, seperti efek samping yang ditimbulkan dari menjalani operasi plastik. Kemungkinan-kemungkinan buruk ini bisa menjadi pertimbangan kembali bagi calon pasien dalam memperhitungkan apakah ingin melanjutkan prosedur ke tahap selanjutnya atau tidak.

Pada **gambar 3.27** dan **gambar 3.28**, level **realitas** dapat dilihat dari *setting* tempat, pakaian, kebiasaan, gesture, dan cara berbicara pemain. *Setting* tempat berada di rumah sakit dapat terlihat dari **gambar 3.27** ketika ibu Kang Mi-Rae tengah berbincang dengan dokter. Selain itu *setting* tempat rumah sakit juga diperkuat dengan pakaian lawan bicara sang ibu yang mengenakan jas putih. Jas putih merupakan salah satu identitas seorang dokter, seperti layaknya seragam sekolah, para dokter juga kerap menggunakan jas putih sebagai pakaiannya dalam menjalankan profesinya.

Saat ini dokter memang kerap memakai jas putih sebagai identitas profesi. Namun, menilik sejarah pakaian mereka, jas putih ini baru dipakai akhir abad 19. Sebelumnya para dokter mengenakan pakaian hitam ketika bertugas. Warna hitam dianggap formal dan serius. Selaras perkembangan zaman pasien berharap dirawat di rumah sakit maupun klinik oleh orang berpakaian putih. Warna ini dipilih agar terkesan bersih dan steril. Jas putih sudah dikenalkan hampir di setiap sekolah kedokteran. Biasanya calon dokter melalui upacara simbolis, *white coat ceremony* yang dicetuskan Arnold P. Gold, MD (Hawkeye, 2017).

Setting rumah sakit juga diperkuat oleh seseorang yang terlihat mengenakan seragam rumah sakit yang duduk di samping Ibu Kang Mi-Rae. Seseorang itu diketahui adalah Kang Mi-Rae meskipun wajahnya tidak diperlihatkan. Karena memang seperti yang telah diungkapkan oleh sutradara *My ID Is Gangnam Beauty*, sang sutradara hanya menampilkan Kang Mi Rae kecil sebatas mata saja untuk menghindari kesalahpahaman serta membuat pihak-pihak dengan figur wajah tertentu menjadi tersinggung (Indopos, 2018). Kembali kita telisik **gambar 3.27** dan **gambar 3.28** yang memperlihatkan Kang Mi-Rae yang telah menggunakan seragam rumah sakit, artinya Mi-Rae merupakan pasien yang siap menjalani operasi plastik. Kemudian semuanya diperkuat dengan surat yang ditanda tangani oleh ibu Kang Mi-Rae yang ditunjukkan pada **gambar 3.29** di sana terlihat surat yang menyatakan persetujuan orang tua untuk mengizinkan anaknya melakukan bedah plastik. Dan di surat tertera tanda tangan dari Ibu Kang Mi-Rae yang artinya beliau telah menyetujui operasi untuk Kang Mi-Rae.

Operasi plastik bukanlah sebuah keputusan yang mudah untuk dilakukan. Meskipun Korea Selatan terkenal dengan bedah plastiknya, namun tetap ada kekhawatiran bagi setiap orang yang menjalaninya. Dalam *scene* yang dari 3 *frame* di atas, terlihat gestur khawatir yang ditampilkan oleh sang ibu maupun Kang Mi-Rae. Bila kita melihat potongan **gambar 3.28** terlihat sang ibu yang menoleh sekali lagi ke arah sang putri sebelum melakukan penandatanganan. *Gesture* yang ditampilkan ini menunjukkan sikap untuk menyakikan diri sekali lagi sebelum mengambil keputusan. Selain itu menoleh kepada seseorang mengartikan orang tersebut memerlukan bantuan dari orang lain untuk menyakinkannya. Rasa khawatir tidak hanya dialami oleh ibu Kang Mi-Rae, Kang Mi-Rae sendiri sebagai pasien tentu merasakan rasa khawatir yang lebih

besar, pada **gambar 3.27** terlihat Kang Mi-Rae yang menautkan kedua tangannya bersamaan. Berdasarkan pernyataan Dr. Marvin Karlins dan Joe Navarro bahasa tubuh merupakan metode komunikasi yang lebih baik dari penjelasan berupa kata – kata. Arti dari jari yang saling bertautan dengan telapak tangan dan ditekan bersama – sama, menandakan bahwa kita sedang dalam keadaan stres atau khawatir. Hal ini menunjukkan bahwa Mi-Rae memang tengah berada dalam kegelisahan.

Kekhawatiran juga ditunjukkan dalam dialog yang terjadi saat Kang Mi-Rae, ibu dan dokter tengah berbincang di rumah sakit. Yakni salah satu *scene* yang diambil dari episode 1 pada menit ke 00.02.29.

(Percakapan Ibu Kang Mi-Rae dengan dokter betah plastik sebelum penandatanganan persetujuan operasi)

Dokter : Bengkak dan memar yang nampak akan terjadi sekitar sebulan. Komplikasi yang terjadi pasca operasi bisa menyebabkan pendarahan atau infeksi. Kasus tersebut jarang, tapi jika dibutuhkan, pasien bisa menerima transfusi darah.

Ibu : Tapi itu jarang terjadi bukan ?

Dokter : Ya itu jarang terjadi. Tapi ada kemungkinannya.

Ibu : Begitu.

Dokter : Biasanya tidak. Operasinya akan berjalan lancar.

Ibu : Begitu. (menganggukan kepala, kemudian tersenyum samar).

Berdasarkan dialog di atas bisa kita lihat bahwa melakukan operasi plastik dapat menimbulkan efek samping yang negatif bagi tubuh. Beberapa efek negatif yang dapat ditimbulkan dari operasi plastik diantaranya:

1. Efek samping anestesi

Dalam setiap prosedur operasi termasuk operasi plastik, diperlukan anestesi atau bisa juga disebut obat penenang agar pasien tidak merasakan sakit saat pisau operasi menyayat kulit. Namun perlu diketahui bahwa setiap tindakan anestesi memiliki efek samping seperti kerusakan otak, saraf, lumpuh sementara,

penyempitan saluran napas, dan serangan jantung–tergantung pada kepekaan pasien terhadap zat tersebut.

2. Pendarahan

Beberapa saat setelah menjalani operasi, pasien biasanya akan mengalami pendarahan yang dapat berlanjut pada tahap komplikasi jika tidak segera berhenti. Pembekuan darah yang terjadi setelahnya juga akan membuat warna kulit menjadi biru kehitaman atau ungu yang disebut hematoma. Hematoma yang berkelanjutan ini dapat membuat jaringan kulit mati dan menyebabkan masalah lain yang lebih parah seperti infeksi.

3. Bekas luka

Perlu diketahui bahwa pada setiap proses operasi, dokter harus menjahit kembali bagian yang disayat, dan hal tersebut akan mengakibatkan bekas jahitan tersebut meninggalkan luka. Bekas luka ini sulit untuk dihilangkan kecuali Anda melakukan perawatan berbiaya mahal lainnya yang dapat menghilangkan bekas luka tersebut.

4. Tidak sesuai keinginan

Bahaya operasi plastik yang paling meresahkan khususnya pada wajah adalah hasil akhir yang tidak sesuai keinginan. Menggunakan dokter yang mahal pun belum tentu menjamin keberhasilan sebuah operasi dalam mempercantik wajah. Bahaya operasi plastik yang tidak disadari ini membuat orang-orang yang pernah melakukannya menyesal. Bibir yang menjadi terlalu tebal atau hidung yang terlalu mancung justru akan terlihat sangat palsu. Terlebih, penggunaan silikon atau *Gore-Tex* untuk mengubah bentuk bibir, dahi, dan bagian lainnya juga akan sangat berisiko karena sifatnya yang sulit untuk dikeluarkan atau permanen. Oleh karena itu, akan sangat sulit untuk memperbaikinya jika hasil akhir operasi dirasa tidak sesuai dengan keinginan atau justru memperburuk tampilan. Jadi, untuk penting bagi pasien, khususnya para perempuan yang ingin menambah penampilan dengan melakukan operasi plastik sangat disarankan pilihlah dokter yang sudah memang ahli dalam bidang tersebut (doktersehat.com, 2018).

Berdasarkan memaparan beberapa efek samping yang dapat ditimbulkan dari pelaksanaan operasi plastik yang telah disampaikan oleh sang dokter tentu membuat Ibu

Kang Mi-Rae merasa khawatir dan kegelisah tentang keselamatan dan kesehatan sang putri. Namun pada akhirnya sang ibu tetap melakukantanda tanga prsetujuan di atas kertas setelah mendapat ketenangan dari dokter yang menjamin operasi Kang Mi-Rae akan berjalan lancar.

Kemudian dari level **representasi** dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar yakni pada **gambar 3.27** serta **gambar 3.29** sutradara menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme close up*, yakni *shot* ini mengambil kedekatan dan ketajaman objek. Sering digunakan untuk memperlihatkan emosional seseorang dengan sangat jelas Rajaq & Ispantoro, 2011:4). Pada **gambar 3.27** *shot* difokuskan pada tangan Kang Mi-Rae yang bertautan untuk menunjukkan emosi kegelisahan, sedangkan pada **gambar 3.29** *shot* fokus pada kertas persetujuan untuk melakukan operasi plastik menandakan keraguan dan kegelisahan yang dirasakan ibu Kang-Mirae sebelumnya telah sirna dan yakin dengan operasi yang akan dijalani oleh putrinya. Pada saat *scene* ini berlangsung, percakapan diikuti dengan musik yakni instrumen piano dengan lantunan ballad yang mengatikan kesedihan. Demi mencapai kecantikan yang dianggap ideal seseorang rala melakukan segalanya termasuk mempertaruhkan nyawanya dengan melakukan operasi plastik.

Level ideologi pada pembahasan *Krisis Kepercayaan Diri* adalah *Physical Self esteem*, mengapa pada bagaimana individu mengandung tubuh fisiknya, termasuk penampilan yang menarik dan citra tubuh. Penampilan diri yang tidak menarik membuat individu menjadi rendah diri. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan terhadap citra kepribadian dan menambah dukungan sosial

(Hurlock, 1990). Individu dengan *Self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini merasa inferior, takut atau malu, membeci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, dan bersikap patuh atau submissif. Individu dengan *Self esteem* rendah menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan simtom psikosomatis dan perasaan depresi. Individu ini juga percaya bahwa mereka memiliki kesulitan yang besar dalam membentuk hubungan pertemanan ketimbang individu dengan *Self esteem* tinggi dan rendah. Individu dengan *Self esteem* yang rendah mungkin terlibat dalam aktivitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologis.

Andrews dkk, (dalam Itasari, 2006) individu dengan *Self esteem* yang tinggi secara umum memiliki pengetahuan mengenai dirinya yang lebih baik dibanding individu dengan *Self esteem* rendah. *Self esteem* yang tinggi juga berhubungan dengan keterlibatan yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang lebih optimis, dan kesehatan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan *Self esteem* yang rendah seringkali merasa tidak memadai dan tidak cakap, berharap untuk gagal, dan seringkali mudah menyerah. Hal ini menimbulkan kegagalan dalam kehidupan. Seseorang dengan harga diri yang rendah kurang memiliki konsepsi diri yang jelas, berpikir kurang baik mengenai diri mereka sendiri, seringkali memilih tujuan akhir yang tidak realistis atau melarikan diri juga dihadapkan pada tujuan akhir bersama, cenderung pesimistis

tentang masa depan, serta memiliki reaksi-reaksi emosional dan behavioral yang merugikan dalam bentuk kritik atau berbagai macam umpan balik yang bersifat negatif. Rosenberg menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang rendah seringkali mengalami depresi dan ketidakbahagiaan, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, menunjukkan implus-implus agresivitas yang lebih besar, mudah marah dan mendendam, serta selalu menderita karena ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari. Individu dengan harga diri yang cenderung mencari bukti bahwa dirinya kurang memiliki kecakapan, sedangkan mereka yang memiliki harga diri yang tinggi memotivasi diri untuk menemukan bukti yang memperkuat semangat mereka. Mereka yang telah berhasil menampilkan diri akan mengatribusikan hasil kesuksesan pada karakteristik internalnya, sedangkan individu-individu dengan harga diri yang rendah cenderung mengatribusikan kesuksesan mereka pada pengaruh eksternal.

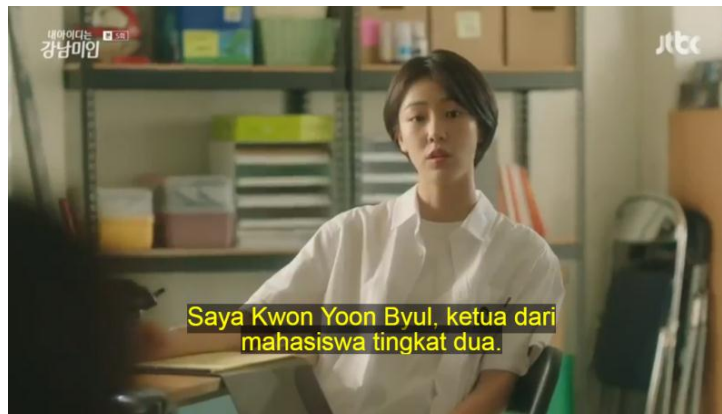
Seperti halnya yang dialami Mi-Rae, terlalu mementingkan pendapat orang sekitarnya, Mi-Rae tidak berani melakukan hal-hal yang ia sukai seperti menari dan justru melakukan sesuatu yang menurutnya dapat disukai orang lain, dengan menguruskan badan dan melakukan operasi plastik menjadi cantik. Bagaimana orang-orang memandang seorang perempuan dan memberi penilaian terhadap wajah yang dimiliki seorang perempuan Mi-Rae memutuskan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik ketika ia menjadi cantik seperti standar yang ada di Korea Selatan.

3. Objek Seksualitas Laki-laki

Seksualitas memang masih dihadapkan pada realitas cara pandang dan perspektif laki-laki. Dalam banyak hal perempuan ditempatkan sebagai objek seks yang pasif dan objek pelengkap penderita. Padahal perempuan sebagai manusia sama halnya dengan

laki-laki secara fitrah mereka pun dibekali alat-alat, rasa dan potensi untuk menikmati seksualitasnya. Sayangnya tidak banyak ruang yang diberikan bagi perempuan untuk mengekspresikan seksualitas mereka. Seolah-olah kehadiran perempuan hanyalah untuk melayani hasrat seksualitasnya laki-laki semata (Leli, 2013).

Perempuan di Korea Selatan juga kerap menjadi bahan perolokan kaum laki-laki yang mengarah pada *sexual harassment* dan juga *body shaming*. Hal ini juga ditampilkan dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*, dalam sebuah *scene* ditunjukkan bagaimana perempuan menjadi objek yang diperolok dan ditertawakan. Meskipun pada dasarnya perempuan memiliki otoritas penuh terhadap tubuhnya sendiri.



Gambar 3.30



Gambar 3.31



Gambar 3.32



Gambar 3.33

(Gambar 3.30, 3.31, 3.32 dan 3.33 adalah potongan *scene* ketika para mahasiswa laki-laki mentertawakan Yoon-Byul karena salah seorang mahasiswa baru mengira dia seorang laki-laki)

Level realitas yang ditunjukkan dari potongan *scene* di atas adalah ekspresi serta dialog tokoh. Ekspresi yang ditunjukkan Yoon Byul pada potongan gambar 3.41 menunjukkan rasa kesal karena anak laki-laki yang memperolok penampilannya dan mengejek Yoon Byul kalau setiap orang yang baru pertama kali melihat dia pasti akan selalu mengira bahwa dia adalah laki-laki. Ekspresi yang Yoon Byul tunjukkan berbanding dengan ekspresi yang ditunjukkan oleh kedua mahasiswa laki-laki. Keduanya merasa senang bahkan sampai tertawa mendengar penuturan mahasiswa baru kepada Yoon Byul dan justru turut memperoloknya. Kendati demikian Yoon Byul memilih diam daripada mengungkapkan rasa kesalnya. **Level Representasi** pada potongan *scene* di atas adalah, pengambilan gambar dilakukan kepada 4 potongan gambar di atas adalah sama

yakni menggunakan teknik pengambilan gambar *medim shoot* yakni teknik yang digunakan untuk memperjelas ekspresi wajah hingga *gesture* tangan objek yang diambil. Meskipun menggunakan teknik pengambilan gambar yang sama, ke 4 potongan gambar menunjukkan *gesture* serta ekspresi wajah objek yang beragam. Potongan **gambar 3.31** menunjukkan bahwa Hanbyu sang mahasiswi baru terkejut karena Yoon Byu yang ia kira laki-laki ternyata seorang perempuan. Kemudian potongan **gambar 3.33** raut wajah Yoon Byul menunjukkan perubahan dari potongan gambar sebelumnya yakni **3.30** yang tadinya tegas menjadi kesal setelah diperolok oleh kedua mahasiswa laki-laki di ruangan tersebut. Selanjutnya ekspresi kedua mahasiswa laki-laki yang terlihat puas dan tertawa bahagia dengan Yoon Byul sebagai objek yang diperolok.



Gambar 3.34



Gambar 3.35

(Gambar 3.34 dan 3.35 adalah potongan *scene* saat kedua mahasiswa laki-laki kembali memperolok seorang mahasiswa perempuan saat rapat)

Tak berhenti samapi Yoon Byul, kedua mahasiswa laki-laki kembali memperoleh seorang mahasiswa perempuan saat memperkenalkan diri. Seorang mahasiswi bernama Kim Tae Hee di anggap tidak cocok dengan nama tersebut karena Kim Tae Hee yang merupakan nama seorang aktris terkenal di Korea Selatan. Kim Tae Hee dianggap lebih cocok memiliki nama ‘gendut Tae Hee’ karena perawakannya yang sedikit berisi. Kendati demikian mendapat cemooh yang mengarah ke *body shaming* Kim Tae Hee hanya melemparkan ekspresi kesalnya tanpa melakukan perlawanan. Diamnya para perempuan saat mendapat perlakuan tidak mengenakan dari para laki-laki menunjukkan besarnya pengaruh dari para laki-laki sebagai superior. Meskipun sebenarnya dalam ruangan rapat tersebut jumlah laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan, para perempuan tetap memilih diam ketimbang menyuarakan rasa tidak sukanya.



Gambar 3.36

(Suasana saat rapat untuk festival kampus di mana jumlah laki-laki lebih sedikit dari perempuan)

Tak hanya menjadi bahan perbandingan oleh kaum pria, keberadaan standar kecantikan juga memiliki peran terhadap perempuan dalam masalah sosial seperti asmara, pertemanan, hingga masalah pekerjaan. Perempuan cantik dianggap lebih mudah dalam hubungan sosial dan pekerjaannya. Perempuan yang memiliki paras cantik juga akan menjadi pusat perhatian dilingkungannya. Seperti Hyun Soo A seorang mahasiswi

baru yang dianggap memiliki kecantikan natural dan dinobatkan sebagai mahasiswi tercantik seangkatannya. Ketika masa orientasi mahasiswa baru Soo A sudah mendapat perhatian dari mahasiswa lain diangkatannya dan dianggap akan menjadi mahasiswi yang populer di kampus karena kecantikannya.



Gambar 3.37



Gambar 3.38



Gambar 3.39

(Potongan scene saat Hyun Soo A memperkenalkan diri pada masa orientasi mahasiswa baru)

Level realitas potongan *scene* di atas dapat dilihat dari ekspresi, dialog, serta kostum yang dipakai oleh tokoh. Ekpresi yang ditunjukkan oleh perempuan dan laki-laki berbeda saat Hyun Soo A yang dianggap cantik memperkenalkan diri. Para mahasiswa laki-laki terlihat senang dan terkejut dengan kecantikan yang Soo A miliki, dapat dilihat pada potongan **gambar 3.38** dan **gambar 3.39** beberapa mahasiswa laki-laki menatap Soo A dengan mulut terbuka karena terkejut. Sedangkan para mahasiswa perempuan sudah mulai berbisik dengan temannya membicarakan Hyun Soo A meski dengan ekspresi wajah yang kurang menyenangkan. Ketertarikan para lelaki terhadap visual Soo A juga ditunjukkan secara lisan melalui dialog yang ada pada menit ke 00.29.34.

(*Reaksi para Mahasiswa terhadap perkenalan Hyun Soo A*)

Hyun Soo A : Halo aku Hyun Soo A, mahasiswi baru.

Mahasiswa Laki-laki 1 : Astaga, dia gadis tercantik yang pernah aku lihat !

Mahasiswi : Dia akan menjadi gadis paling populer tahun ini.

Hyun Soo A : Aku tau mahasiswa harus giat belajar, tapi aku juga ingin mendapatkan banyak teman. Ku harap kita bisa berteman.

Mahasiswa Laki-laki 2 : Aku akan menjadi temanmu !

Mahasiswa Laki-laki 1 : Ku harap kita bisa menjadi teman baik !

Reaksi yang diberikan para mahasiswa laki-laki terhaap perkenalan Hyun Soo A lebih meriah disbanding reaksi yang diberikan oleh mahasiswi perempuan. Para mahasiswa laki-laki jua menanyakan apakah Hyun Soo A memiliki kekasih, mendengar jawaban Hyun Soo A yang tidak memiliki kekasih dan belum pernah berpacaran tidak dapat diterima oleh para mahasiswa laki-laki. Bagi mereka perempuan yang cantik seperti Hyun Soo A tidak mungkin belum pernah memiliki kekasih sebelumnya, karena perempuan cantik selalu menjadi pusat perhatian dan rebutan para lelaki. Apa yang indah,

juga apa yang buruk dalam perempuan memang tidak ditentukan di tangannya, ada standar umum dalam masyarakat patriarki yang memandang, bahwa perempuan berharga karena ia indah. Di dalam realitas patriarki, keindahan dan kecantikan adalah terminologi yang diasosiasikan dengan perempuan. Menjadi indah adalah totalitas dari eksistensi perempuan (Baharman dan Saguni,2016).

Selanjutnya di telaah dari kostum yang digunakan Soo A, Soo A menggunakan seragam mahasiswa baru yang juga dipakai oleh para mahasiswi perempuanlainnya, namun meskipun demikian Soo A tetap menjadi pusat perhatian karena kecantikannya. Meskipun *fashion* menjadi alat penunjang kecantikan bagi para perempuan, nyatanya wajah menjadi patokan yang paling penting dalam menilai kecantikan yang dimiliki perempuan. Pada **level representasi**, teknik pengambilan gambar menggunakan *medium shoot* yakni *shoot* yang focus terhadap ekspresi dan *gesture* dari para tokoh. Pada **gambar 3.39** teknik pengambilan gambar dilakukan sembari mengguna *camera movement* yakni *panning* di mana kamera bergerak kearah samping untuk menunjukkan dialog yang terjadi pada tokoh. *Panning* yang dilakukan di sini juga menunjukkan bagaimana ekspresi kontras antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswi perempuan.

Standar kecantikan juga membuat para perempuan seperti dikelompokan dalam ruang-ruang yang berbeda. Perempuan dianggap berharga karena ia indah dan rapuh, bukan karena ia perempuan yang memiliki berbagai partikularitas di luar dari apa yang tampak di permukaan kulitnya. Kecantikan adalah terminologi yang diasosiasikan dengan perempuan. Perempuan dituntut untuk menjadi indah, meski keindahan itu harus ia lalui dengan kesengsaraan Wacana kecantikan dan feminitas perempuan tidak dapat

dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa pada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi, dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari pihak laki-laki. Menurut De Beauvoir bahwa terhadap jenis pemujaan semacam ini, perempuan hanya dijadikan fantasi lelaki, dan simbol rasa aman yang ingin dicari oleh lelaki, simbol kesucian, dan keindahan yang sifatnya sangat palsu. Senada dengan hal tersebut Camila Palgia (Synott, 2007: 352) menyatakan bahwa di mana-mana perempuan cantik diamati dan diusik. Ia menjadi simbol tertinggi nafsu manusia. Berdasarkan temuan tampaknya kecantikan sebagai persoalan yang menjadi dasar dari perkembangan cerita (Baharman dan Saguni,2016).



Gambar 3.40

(scene saat Mi-Rae bekerja paruh waktu di sebuah perusahaan interior)

Perempuan sebagai simbol keindahan digambarkan pada pada *scene* di atas. Menyamakan seorang perempuan dengan hiasan interior merupakan *body shaming* secara tidak langsung terhadap perempuan. Menyamakan seorang makhluk hidup dengan benda mati yang penghias ruangan merupakan sebuah tindakan pelecehan. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan memiliki unsur dekoratif yang sedap dipandang dan perempuan memang untuk melayani, sebaliknya pria memiliki unsur otoritatif, yang

memiliki dan menikmati. Unsur dekoratif ini nyata bila ingin membandingkan antara iklan yang hanya memuat gambar benda yang ditawarkan dengan iklan yang menampilkan perempuan cantik (Anita, 2009).

Level realitas scene di atas ditunjukkan pada *gesture* serta percakapan yang terjadi pada tokoh. Dialog pada menit ke 00.34.00 episode ke 11 adalah sebagai berikut.

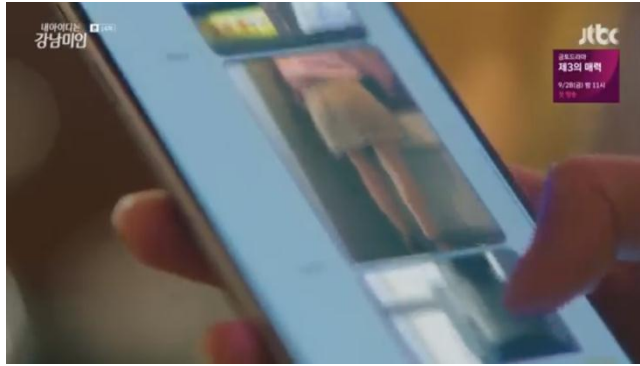
(Dialog antara karyawan laki-laki perusahaan interior Kang Mi Rae bekerja dengan teman satu kampus Kang Mi Rae).

Karyawan : Lihat dua wanita cantik ini ! Kami tidak perlu menghias interior berkat kalian !

Do Kyungsuk : Mereka bukan hiasan !

Karyawan : Apa maksudmu ?

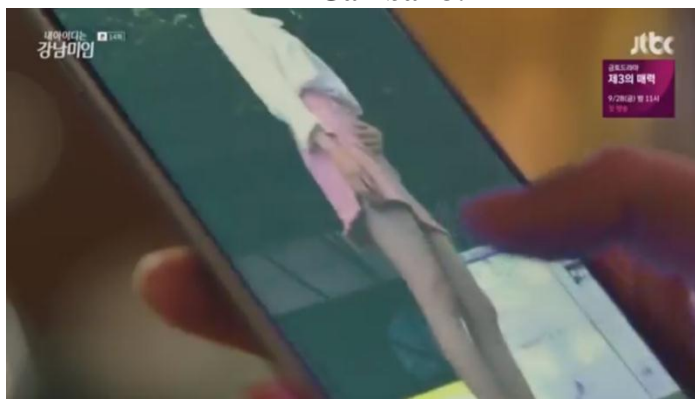
Meski telah mendapat teguran dari teman Kang Mi Rae nyatanya karyawan laki-laki tersebut tidak merasa melakukan kesalahan atas tindakan yang dilakukannya yang sebenarnya menyinggung perasaan Mi-Rae. Meihat ekspresi yang ditunjukkan oleh karyawan tersebut dengan tatapan langsung menghadap ke Mi-Rae dengan jelas melalui teknik pengambilan gambar *medium close up* sang laki-laki jelas bermaksud menunjukkan kalimat tersebut dengan jelas ditunjukkan pada Mi-Rae. Tindakan pelecehan seksual tidak hanya diterima oleh perempuan berupa kata-kata saja. Terkadang dengan cara ekstrim laki-laki juga melakukan tindakan pelecehan seperti mengambil foto diam-diam untuk dikoleksi atau pun disebarakan kepada rekan sesamanya. Foto tersebut dijadikan objek untuk mereka jadikan bahan pembicaraan.



Gambar 3.41



Gambar 3.42



Gambar 3.43

(Gambar 3.41, gambar 3.42, dan gambar 3.43 adalah *scene* ketika Hyun Soo A mahasiswa yang dianggap paling cantik di angkatannya menemukan bahwa dia tengah di foto diam-diam dan masuk dalam percakapan grup laki-laki)

Gambar 3.41 menunjukkan saat Hyun Soo A tanpa sengaja membuka *room chat* salah satu aplikasi *chat* milik teman laki-laki di kampusnya. Saat membuka Soo A terkejut karena mendapati foto dirinya yang diambil secara diam-diam yang menunjukkan tubuh Soo A dari kaki hingga sebatas bahu. Gambar 3.42 diperlihatkan

bagaimana wajah terkejut Soo A yang tidak menyangka dirinya dijadikan objek pembicaraan oleh para laki-laki di dalam sebuah grup *chat*. Tak hanya itu saat membuka grup tersebut Soo A mendapati fotonya banyak beredar dan diambil dari belakang secara diam-diam. **Level representasi** dari *scene* di atas ditunjukkan dengan teknik pengambilan gambar yakni *close up* di mana *close up* focus pada wajah digunakan sebagai komposisi gambar yang paling baik untuk menggambarkan pesan emosi atau reaksi seseorang lebih mendalam, sehingga penonton turut merasakan emosi yang diutarakan objek (Andi, 2012:150).

Memotret secara diam-diam tanpa persetujuan orang yang berada dalam foto bisa dikategorikan sebagai tindakan kekerasan, terutama bila sang objek tidak menyetujui dan tidak menyukainya. Kekerasan *violence*, adalah serangan atau invasi *assault* terhadap fisik maupun integritas psikologis seseorang, yaitu kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu pada umumnya disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *genderrelated violence*. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidakadilan kekuatan yang ada dalam masyarakat, wujudnya antara lain tindak pemukulan, pelecehan seksual, memegang organ tanpa kerelaan, perkataan yang merendahkan dan lain sebagainya (Fakih,1999).

Level ketiga yakni **ideologi** dari pembahasan di atas adalah Patriarki. Tubuh merupakan titik pijak dan titik pandang terhadap dunia. Tubuh merupakan kondisi imanen perempuan, sebuah ranah *in-it-self*, sebuah kendala peperangan melawan tubuh, seolah selesai dan perempuan seakan menyatu dengan tubuhnya. Secara sosial, ia bukan hanya terbebaskan dari beban “apa kata orang”, melainkan juga dari kewajiban menjaga

kelangsingan tubuh dan kecantikannya (Lie, 2005). Budaya patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Perempuan dijadikan objek seks, dikorbankan, dan dilumpuhkan (Lie, 2005:7). Dalam hal ini, tubuh perempuan adalah sebagai konstruksi sosial di mana situasi ini menunjukkan bahwa cara seseorang menilai dan menghayati tubuhnya dan tubuh orang lain sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Pada konstruksi masyarakat patriarkis posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Perempuan diasumsikan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya sehingga perempuan sering kali direndahkan baik secara moral maupun dengan kekerasan berbentuk fisik.

Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang merdeka terhadap tubuhnya, segala bentuk pengekspresian diri direpresi oleh masyarakat yang patriarkis tersebut, sehingga mau tidak mau mereka harus tunduk kepada otoritas di luar dirinya dan hal ini akhirnya yang membuat tubuhnya seolah-olah hanyalah sebuah objek. Ada relasi yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki selalu mendominasi dalam segala bidang, bukan karena perempuan tidak mampu mengambil peran dalam bidang tersebut, tetapi lebih karena tidak adanya kesempatan perempuan untuk berperan lebih di sana. Perilaku atau pemikiran kolot dan usang inilah yang selalu terawat dengan baik dalam masyarakat kita. Wajar saja itu karena patriarki dianggap sebagai sebuah kebenaran karena ia dibungkus dengan dalih-dalih agama, norma, dan budaya. Adanya sebuah pembiaran dan membenaran terhadap patriarki itu tadilah yang membuat perempuan selalu dirugikan pada segala sendi kehidupan. Mereka tidak dibebaskan memilih jenis kehidupan yang mereka mau, mereka diatur cara berpakaianya, mereka didiskriminasi, mereka distigma, bahkan yang sering terjadi mereka ditolak untuk menjadi

pemimpin(Randy,2018). Patriaki di tampilkan dalam beberapa *scene* yang terdapat dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*, seperti *scene* ketika para mahasiswa laki-laki mengomentari tubuh para mahasiswi perempuan, atau ketika karyawan sebuah perusahaan interior membandingkan seorang perempuan dengan hiasan, dan yang terakhir ketika tubuh Hyun Soo A dijadikan objek oleh para lelaki dan diperbincangkan dengan mengambil foto Soo A secara diam-diam.

C. Catatan Penutup

Setelah menganalisis tanda melalui potongan gambar yang terdapat *scene* drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* melalui level realitas, representasi, dan ideologi, peneliti menemukan beberapa kategori yang ditampilkan dalam drama Korea tersebut. Pembahasan yang ditelisik dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* serta diskriminasi, krisis kepercayaan diri, serta objek seksualitas laki-laki.

Keberadaan standar kecantikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menerima perilaku *bully* serta diskriminasi berdasarkan penampilan atau *lookism*. Perlakuan diskriminasi serta *bullying* diterima Mi-Rae sebelum Mi-Rae melakukan operasi plastik. Sedari kecil Mi-Rae *dibully* karena tubuhnya yang gemuk. Kemudian Mi-Rae juga mendapatkan isolasi dari orang-orang disekitarnya dikarenakan penampilan dan wajahnya. Hal ini lah yang memicu Mi-Rae melakukan operasi plastik. Tak hanya Mi-Rae perlakuan diskriminasi juga diterima oleh teman Mi-Rae, Jung Boon serta para mahasiswi kampus Mi-Rae yang lain. Jung Boon teman kampus Mi-Rae mendapat perilaku diskriminasi ketika hendak menaftar pekerjaan paruh waktu, dikarenakan penampilannya yang tidak menarik, Jung Boon dipersulit saat melakukan wawancara kerja. Selain itu saat dilakukan pemilihan untuk menjadi pramusaji dalam

festifal kampus, bukannya memilih berdasarkan relawan, pramusaji *stand* dipilih berdasarkan penampilan mereka.

Standar kecantikan bukan hanya memuat seseorang mengalami perlakuan diskriminasi atau tindakan *bully* efek yang ditimbulkan dari diskriminasi dan buli adalah tekanan terhadap psikologis dan mental korban. Menjadi takut untuk melakukan sesuatu, merasa berada di bawah tekanan, tak mampu menjadi diri sendiri adalah apa yang digambarkan dalam drama ini. Bila kamu tidak memiliki wajah cantik kamu kamu haruslah diam dan tidak melakukan apapun, jika kamu ingin dihargai maka jadilah cantik kira-kira seperti itulah penggambaran sebagai wujud kecantikan dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*. Para perempuan yang berda dalam lingkungan seperti ini kemudian mengalami tekanan yang menyebabkan kepercayaan diri mereka berkurang. *Physical Self esteem*, adalah bagaimana individu mengandung tubuh fisiknya, termasuk penampilan yang menarik dan citra tubuh. Penampilan diri yang tidak menarik membuat individu menjadi rendah diri. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan terhadap citra kepribadian dan menambah dukungan sosial (Hurlock, 1990).

Laki-laki memiliki peran superior dalam memberikan standar kecantikan terhadap perempuan, perempuan tidak hanya berusaha menjadi menarik untuk kepuasan dirinya melainkan juga untuk mendapat pengakuan dari orang sekitarnya, termasuk diantaranya laki-laki yang memiliki peran dominan atas hal ini. Hal ini dipertegas oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro (2004: 54) yang mengemukakan bahwa wacana kecantikan dan femininitas perempuan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang

memberikan kuasa pada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas femininitas perempuan di satu sisi, dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas femininitasnya dari pihak laki-laki. Budaya patriarki jugalah yang membentuk mitos kecantikan. Dalam bukunya *The Beauty Myth*, Naomi Wolf (2002) menjelaskan tentang mitos kecantikan yang dibentuk oleh budaya patriarki secara turun temurun. Pertama adalah kecantikan *outer* dimana penampilan fisik seperti kulit putih, rambut panjang, tubuh yang berlekuk adalah hal yang penting sebagai daya tarik perempuan. Kedua kecantikan dianggap sebagai sesuatu yang datang dari dalam diri, yaitu kebaikan dan kebajikan. Inilah yang disebut *inner beauty* yang dianggap kecantikan muncul dari dalam diri perempuan. Mitos ini menganggap perempuan terlihat cantik apabila ia melakukan kebaikan dan terlihat lemah lembut. Mitos kecantikan inilah menjadi satu konsep tentang femininitas perempuan.

Meskipun menjadi cantik tidak selalu menjadi jaminan untuk menjadi seseorang yang dapat dihargai oleh orang lain, seperti kasus Hun Soo A yang menjadi objek pelecehan seksual oleh para laki-laki dengan disembarkannya foto Soo A secara diam-diam di situs internet.

“Tubuh perempuan memang kerap dipandang sebatas objek untuk dinikmati oleh kaum laki-laki. Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang merdeka terhadap tubuhnya, segala bentuk pengekspresian diri direpresi oleh masyarakat yang patriarkis tersebut, sehingga mau tidak mau mereka harus tunduk kepada otoritas di luar dirinya dan hal ini akhirnya yang membuat tubuhnya seolah-olah hanyalah sebuah objek.” (Randy, 2018).

Wacana kecantikan dan femininitas perempuan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa pada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas femininitas perempuan di satu sisi, dan perempuan untuk selalu mencari

pengakuan atas femininitasnya dari pihak laki-laki. Budaya patriarki jugalah yang membentuk mitos kecantikan. Dalam bukunya *The Beauty Myth*, Naomi Wolf (2002) menjelaskan tentang mitos kecantikan yang dibentuk oleh budaya patriarki secara turun temurun. Pertama adalah kecantikan *outer* dimana penampilan fisik seperti kulit putih, rambut panjang, tubuh yang berlekuk adalah hal yang penting sebagai daya tarik perempuan. Kedua kecantikan dianggap sebagai sesuatu yang datang dari dalam diri, yaitu kebaikan dan kebajikan. Inilah yang disebut *inner beauty* yang dianggap kecantikan muncul dari dalam diri perempuan. Mitos ini menganggap perempuan terlihat cantik apabila ia melakukan kebaikan dan terlihat lemah lembut. Mitos kecantikan inilah menjadi satu konsep tentang femininitas perempuan.

